BAB I

PENDAHULUAAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia dan pendidikan adalah sesuatu yang tidak dapat dipisahkan, oleh karena itu pendidikan merupakan kunci keberhasilan manusia yang dibekali dengan akal dan pikiran. Pendidikan mempunyai peranan yang sangat besar untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Manusia dan pendidikan adalah sesuatu yang tidak dapat dipisahkan, karena pendidikan merupakan modal dari masa depan manusia yang dibekali dengan akal dan pikiran. Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting untuk menjamin perkembangan serta kelangsungan hidup suatu bangsa, karena pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia, tanpa pendidikan maka kehidupan manusia tidak akan bisa berkembang.

Matematika adalah merupakan salah satu mata pelajaran yang mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia. Namun, dalam pelaksanannya pembelajaran matematika adalah sulit karena fakta menunjukkan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam belajar matematika (Depdiknas, 2006: 1).

Menurut Marpaung (2008:2) mutu pendidikan kita dari tahun ke tahun sejak 1975 sampai sekarang terkesan tidak meningkat, apalagi kalau dibandingkan dengan perkembangan di negara-negara lain termasuk beberapa negara tetangga yang dulu keadaannya relatif sama dengan Indonesia, seperti Korea Selatan, dan Malaysia. Indikatornya mutu pendidikan di Indonesia di antaranya: prestasi wakil-wakil Indonesia pada even-even internasional seperti IMO (*International Mathematics Olympiad*) tahun 2007 Indonesia rangking 5 dari negara peserta, PISA (*Programe for International Student Assessment*) tahun 2006 Indonesia rangking 32 dari 33 negara.

Rendahnya prestasi belajar matematika di sekolah disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah faktor kemampuan guru dalam memilih dan menerapkan model, metode, pendekatan, teknik atau strategi pembelajaran yang

kurang tepat (Ratumanan, 2000:431). Guru masih menerapkan model pembelajaran langsung, pembelajaran menekankan konten, tanpa memberikan waktu yang cukup kepada siswa untuk memikirkan materi-materi yang dipresentasikan, menghubungkan dengan pengetahuan sebelumnya. Pembelajaran Langsung mempunyai ciri-ciri yaitu: (1) pembelajaran berpusat pada guru, (2) terjadi *passive learning,* (3) interaksi di antara siswa kurang, (4) tidak ada kelompok-kelompok kooperatif, dan (5) penilaian bersifat sporadis.

Salah satu materi yang dianggap sulit siswa kelas VII adalah pecahan, hal ini ditunjukkan daya serap rata-rata nilai UAN SD materi pecahan tahun 2010/2011 se-Kecamatan Sarang adalah 53,64. Pada umumnya siswa kesulitan dalam operasi pecahan, menganalisis, memahami dan menyelesaikan soal cerita. Kondisi seperti ini harus diperbaiki, salah satu diantaranya melalui perbaikan kegiatan pembelajaran. Perbaikan pembelajaran ini melalui penggunaan model pembelajaran yang tepat dan tersedianya perangkat pembelajaran yang sesuai dengan model pembelajaran yang diterapkan. Tugas utama guru adalah membelajarkan siswa, yaitu mengkondisikan agar siswa belajar aktif sehingga potensi dirinya dapat berkembang dengan maksimal.

Oleh sebab itu sebagai guru harus dapat memahami dan mengembangkan berbagai model pembelajaran dalam pembelajaran matematika. Dalam hal ini aebaiknya guru dapat menyusun program pembelajaran yang dapat membangkitkan motivasi siswa dalam belajar, sehingga siswa merasa terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Banyak model pembelajaran yang dapat menungkatkan aktivitas belajar siswa. Model pembelajaran tersebut antara lain: model pembelajaran *Jigzaw,* model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD), model pembelajaran *Problem solving,* model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS), model pembelajara*n Numbered Head Together* (NHT), dan model pembelajaran *Group Investigation*. Pemilihan model pembelajaran perlu memperhatikan beberapa hal yaitu materi, waktu yang tersedia dan banyaknya siswa serta hal-hal yang berkaitan dengan proses belajar mengajar.

Model pembelajaran *Group Investigation* merupakan suatu model pembelajaran yang berpusat pada siswa, guru membagi menjadi kelompok-kelompok yang heterogen, selanjutnya siswa memilih topik untuk diselidiki, dan melakukan penyelidikan yang mendalam atas topik yang dipilih, dilakukan suasana saling kerjasama dan berinteraksi antar siswa dalam kelompok. Selanjutnya siswa menyiapkan dan mempresentasikan laporan hasil belajarnya kepada seluruh siswa (Trianto, 2009: 79).

Sehubungan dengan hal tersebut maka mendorong peneliti untuk mengadakan eksperimentasi model pembelajaran *Group Investigation* pada materi pecahan ditinjau dari aktivitas belajar siswa.

A. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut. Pada siswa kelas kelas VII MTs Al Anwar Sarang:

(1) Manakah yang memberikan prestasi belajar matematika lebih baik, model pembelajaran *Group Investigation* atau langsung pada materi bilangan pecahan?

(2) Manakah yang mempunyai prestasi belajar matematika lebih baik, siswa dengan aktivitas belajar tinggi, sedang atau rendah pada materi pecahan?

(3) Pada masing-masing aktivitas belajar siswa (tinggi, sedang dan rendah) manakah yang memberikan prestasi belajar matematika lebih baik, model pembelajaran *Group Investigation* atau langsung pada materi pecahan?

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, tujuan penelitian sebagai berikut. Untuk mengetahui:

1. Manakah yang memberikan prestasi belajar matematika lebih baik model pembelajaran *Group Investigation* atau Langsung pada materi pecahan .
2. Manakah yang mempunyai prestasi belajar matematika lebih baik, siswa dengan aktivitas belajar tinggi, sedang atau rendah pada materi pecahan .
3. Pada masing-masing aktivitas belajar (tinggi, sedang dan rendah), manakah yang memberikan prestasi belajar matematika lebih baik, model pembelajaran *Group Investigation* atau Langsung pada materi pecahan.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

a. Untuk informasi mengenai implemantasi *Group Investigation* pada materi pecahan.

b. Sebagai bahan pertimbangan dalam pemilihan model pembelajaran matematika agar prestasi belajar siswa semakin meningkat.

2. Manfaat Praktis

a. Sebagai masukan bagi calon guru dalam menentukan model mengajar yang dapat menjadi alternatif lain selain model yang biasa digunakan oleh guru matematika dalam pembelajaran matematika

b. Sebagai bahan pertimbangan bagi guru untuk menentukan perlakuan terhadap siswa dengan aktivitas belajar yang berbeda-berbeda dalam pembelajaran matematika.